

BENTUK FUNGSI DAN MAKNA PURA MAKAM RAJA BALINGGI

(THE FORM OF FUNCTION AND MEANING OF THE KING OF THE BALINGGI TEMPLE)

I NYOMAN SUPARMAN¹

I NYOMAN BAGIADA²

Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Sentana Sulawesi Tengah¹

e-mail: nyomansuparman999@gmail.com

ABSTRACT

The temple of Balinggi king's grave is one of the temples that has value in the growth and development of the Balinggi community. The people of Balinggi and its surroundings have visited this simple temple, from ordinary people to officials and political elites. They came to tangkil ask for the gift of the Creator and the Princess of Raja Balinggi and Raja Balinggi. Asking for guidance and guidance that is believed by the people of Balinggi and its surroundings will get a gift. Formulate the problems in this research, namely: 1) What is the shape of the temple Balinggi king's grave ?, 2) How is the function of the the temple Balinggi king's grave? 3) What is the meaning of the temple Balinggi king's grave? The theory used as a scalpel is: structural functionalism theory, religious theory, and symbol theory. This research was conducted using data collection methods, namely the method of observation and interview methods. Furthermore, the data were analyzed using qualitative descriptive analysis. Based on the research, it was found that the existence of the temple of Balinggi king's is very important in the life of Hindus in Balinggi Jati Village, namely as a medium for strengthening Sraddha and devotion to Hyang Widhi. Also as a medium for interaction between religious communities to create solidarity and harmony in life. The function of the Pura Makam Raja Balinggi is a function of religiosity, educational function, and socio-cultural function. The meaning is the meaning of tolerance between ethnicities, tribes and religions, the meaning of preservation, and the meaning of welfare

Keywords: Form, Function and Meaning

ABSTRAK

Pura Makam Raja Balinggi adalah salah satu Pura yang memiliki nilai dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Balinggi. Pura yang sederhana tersebut banyak didatangi oleh masyarakat Balinggi dan sekitarnya, dari masyarakat biasa sampai para pejabat dan elit politik. Mereka datang untuk tangkil memohon karunia Sang Pencipta dan Tuan Putri Raja Balinggi dan Raja Balinggi. Memohon petunjuk dan tuntunan yang diyakini oleh masyarakat Balinggi dan sekitarnya mendapatkan anugrah. Rumuskan masalah dalam penelitian ini, yakni: 1) Bagaimanakah bentuk Pura Makam Raja Balinggi?, 2) Bagaimanakah fungsi Pura Makam Raja Balinggi? 3) Bagaimanakah makna Pura Makam Raja Balinggi? Teori yang dipakai sebagai pisau bedah yaitu: teori fungsionalisme struktural, teori religi, dan teori simbol. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data, yakni dengan metode observasi dan metode wawancara. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa keberadaan Pura Makam Raja Balinggi sangat penting dalam kehidupan umat Hindu di Desa Balinggi Jati, yaitu sebagai media pemantapan Sradha dan bhakti kepada Hyang Widhi. Juga sebagai media interaksi antar umat beragama untuk menciptakan solidaritas dan keharmonisan hidup. Fungsi Pura Makam Raja Balinggi adalah fungsi relegiusitas, fungsi pendidikan, dan fungsi sosial budaya. Makna yang adalah makna toleransi antar etnis, suku dan agama, makna pelestarian, dan makna kesejahteraan
Kata kunci: Bentuk, Fungsi dan Makna

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Majemuk dalam suku bangsa, bahasa daerah, agama, keyakinan atau kepercayaan, tradisi dan adat istiadat, demikian pula dengan budayanya. Beraneka ragam macam kepercayaan, agama, dan juga tradisi serta budaya tersebut sangat khas pada masing-masing daerah diseluruh Nusantara.

Pada zaman dahulu dimana rakyat Indonesia masih di pimpin oleh kepala-kepala suku, maka kepala suku merupakan pemegang kebijakan tertinggi di daerah tersebut. Pada umumnya kepala suku adalah orang yang memiliki kelebihan tertentu dan mampu memimpin kelompok mereka. Tradisi ini masih kita jumpai sampai saat ini di daerah-daerah pedalaman Indonesia. Seperti di Kalimantan, Papua, Sulawesi, dan kepulauan di

Nusantara. Mereka sangat kuat memegang adat istiadat mereka masing-masing, (Thaha, 1995)

Akan tetapi setelah agama Hindu masuk ke Indonesia pada awal masehi, kepala-kepala suku tersebut berganti menjadi raja-raja yang berkuasa atas daerahnya masing-masing. Hal ini di buktikan dengan di temukannya *yupa* di tepi sungai mahakam Kalimantan timur yang menyebutkan kerajaan Kutai yang berangka tahun 400 Masehi. Indonesia yang sudah menganut sistem pemerintahan dengan sistem kerajaan, menjadikan raja sangat menentukan dalam mengambil keputusan pada daerah dimana raja tersebut memimpin. Raja sangat disegani oleh rakyatnya, karena ada suatu kepercayaan bahwa raja adalah titisan dewa yang turun dari khayangan untuk memimpin rakyatnya di muka bumi. Tradisi yang ada di seluruh wilayah

Nusantara, memiliki benang merah dengan apa yang dikenal dengan kearifan lokal atau adat. Tradisi dalam upacara bayi potong rambut, upacara tujuh bulan kandungan, upacara bayi menginjak tanah pertama misalnya, hampir bisa ditemukan diseluruh wilayah Indonesia yang pada zaman Majapahit berkuasa mendapat pengaruh agama Hindu. Sekalipun desawa ini masyarakat Indonesia yang beragama Hindu tidak sebanyak di zaman majapahit, akan tetapi upacara dan tradisi yang ditinggalkannya masih kental dengan nuansa Hindunya.

Setelah runtuhnya kejayaan Majapahit, maka berkembanglah kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Baik di pulau Jawa maupun di Sulawesi mulai berkembang kerajaan yang beragama Islam. Walau demikian adanya, karena pengaruh agama Hindu yang berabad-abad lamanya di Nusantara, maka sangat sulit rasanya tradisi yang sudah membudaya tersebut digantikan oleh tradisi yang baru. Dalam hal ini muncul tradisi baru yang merupakan percampuran Hindu dengan ajaran baru sebagaimana budaya Indonesia yang ada saat ini. Tradisi yang selanjutnya merupakan sinkritisme tersebut sering orang menyebutnya dengan *upacara adat*. Seperti halnya upacara padi dimana masyarakat lokal memuja *Sang Hyang Sri* atau *Dewi Padi* yang kalau dicermati lebih lanjut, Dewi Sri merupakan Saktinya Dewa Wisnu yang merupakan salah satu Dewa Tri Murti dalam agama Hindu. Upacara ini dapat dijumpai di Indonesia yang masih kuat memegang adatnya. Demikian pula upacara pembangunan rumah baru, masyarakat lokal akan melilitkan kain putih atau kuning dengan tebu lengkap daunnya, buah kelapa dan pisang pada tiang raja di bangunan tersebut.

Sebuah kerajaan terkadang meninggalkan prasasti atau tugu peringatan (*yupa*). Akan tetapi tidak jarang pula hanya ditemukan *makam raja* yang sudah runtuh tanpa diketahui dimana istana kerajaan tersebut. Demikian pula dengan keberadaan makam raja-raja atau makam kepala suku, yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Tradisi atau adat-istiadat yang sangat menghormati makam raja atau kepala suku juga dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam tersebut. Makam-makam raja seolah-olah merupakan tanda terakhir bagi masyarakat bahwa di tempat itu pernah berdiri sebuah kerajaan yang pernah berjaya dimasa lampau.

Demikian halnya di Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong, berdasarkan bukti-bukti yang ada dilapangan, bahwa di tempat ini pernah berdiri sebuah kerajaan besar dengan nama *Kerajaan Balinggi*, dimana raja terakhir yang memerintah diketahui bernama *Maha Raja Siom Binanga*. Peninggalan kerajaan Balinggi saat ini baru diketahui hanya makam raja dan makam istri raja yang konon berasal dari Bali, sedangkan istana kerajaan sampai saat ini belum diketahui tempatnya. Daerah yang dulunya merupakan wilayah kerajaan Balinggi tersebut saat ini sudah didiami oleh masyarakat transmigran asal Bali. Masyarakat Bali sebagaimana diketahui umum adalah beragama Hindu, walau di daerah Balinggi masyarakat Bali ada juga yang beragama Kristen. Di daerah pesisir timur masyarakat Kaili beragama Islam sedangkan suku Badak dan Mori, beragama Kristen berdiam di kampung Lebagu. Desa Malakosa dan desa Lebagu ini merupakan sebuah desa tua peninggalan masa kerajaan Balinggi. Desa Lebagu dan Balinggi

sering disebut dengan desa *Uwe Tua* yang artinya desa *air tua* (uwe = air).

Seperti yang kita ketahui bahwa kerajaan Balinggi adalah sebuah kerajaan besar dimasa lampau, akan tetapi karena yang mendiami daerah disekitar makam raja adalah masyarakat Hindu asal Bali, maka dibangunlah sebuah *Pura* sebagaimana tempat ibadah umat Hindu pada umumnya di Balinggi. *Pura* tersebut dibangun disekitar makam Raja Balinggi. Upacara-upacara penurunan roh raja sering dilakukan oleh tetua adat setempat atau pemangku *pura* di makam raja Balinggi. Penurunan roh raja tersebut dimaksudkan untuk minta petunjuk dari Raja tentang sesuatu yang terjadi atau dikehendaki oleh seseorang, misalnya seorang caleg dan lain sebagainya. Raja Balinggi sering menampilkan kebesarannya lewat orang-orang yang beliau kehendaki, demikian pula panglima kerajaan sering menampilkan kekuatannya pada masyarakat yang beliau inginkan. Fenomena ini sudah lama terjadi di *Pura Makam Raja Balinggi*. Keturunan dari raja Balinggi masih dapat kita jumpai saat ini di desa Malakosa. Demikian pula guci keramik, guci perunggu dan peninggalan lainnya masih dapat kita jumpai di sana. Kuburan istri raja Balinggi yang berasal dari Bali masih terawat baik oleh masyarakat Bali setempat.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam uraian berikut ini dilakukan dengan mengkaji pustaka-pustaka dan hasil penelitian yang relevan terhadap sumber-sumber yang dianggap memiliki kaitan secara substansi dengan memperhatikan aspek relevansi, kecukupan, kemutakhiran pustaka-pustaka yang digunakan. Proses pengkajian pustaka menurut Maxwell dalam Redana (2006: 92)

yang mengarahkan agar tidak memperlakukan literatur sabagai penguasa untuk dihormati, melainkan sebagai sumber gagasan yang bermanfaat, namun mungkin keliru tentang suatu persoalan dan seyogyanya berupaya melihat alternatif-alternatif lain untuk merumuskan persoalan itu. Dalam penelitian Mudita (2017), Mengungkapkan bahwa *Pura makam Raja Balinggi* ini memiliki keunikan tersendiri, selain terdapat beberapa pelinggih di area *pura* juga terdapat sebuah batu nisan besar yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Lingga*.

Membicarakan *Pura Makam Raja Balinggi* dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Balinggi sangat unik. Akan tetapi demikian adanya kehidupan masyarakat Hindu dan Islam sebagai keturunan raja Balinggi sangat harmonis. Upacara-upacara yang dilakukan di *Pura Makam Raja Balinggi* selalu berlangsung lancar seagaimana layaknya di *pura* pada umumnya. Disisi lain bersamaan dengan itu juga upacara dengan doa-doa umat Islam berjalan dengan khusuk di sana. Kehidupan beragama yang demikian luhur ini tidak terlepas dari proses kehidupan beragama umat Hindu tentang ajaran *Tat Twam Asi*, dimana Hindu memandang kita semua bersaudara. Sesuai dengan *sradha* dan bhaktinya masing-masing. Seperti diketahui masyarakat Bali terutama pada kehidupan sosial dan kemasyarakatan yang ada, berkembang suatu sistem kepercayaan dengan nuansa sosial yang disebut dengan *Taksu*. Disamping itu berkembang pula kelompok-kelompok kepentingan lain, baik dalam lingkup kepentingan, cakupan wilayah, maupun jumlah anggota penyungsu *pura*, yang disebut *pengempon*.

Dalam buku Ngwangun Parahyangan Lan Paumahan (2009:1) oleh Ida Bagus Anom menjelaskan, bahwa “ Parahyangan wantah genah suci umat Hindu sane merupa pura, candi, padma, palinggih, genah umat Hindu ngaturan bhakti ring Ida Sang Hyang widhi wasa, bhatara-bhatari, dewa-dewi manut palinggih/pura punika. Genah punika kasucian kapiara kasucian nyane mangda Ida Bhatara langgeng jumenek irika saantukan Ida meraga suci .” Dari kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa *Pura* adalah salah satu Parahyangan, yang merupakan tempat suci bagi umat Hindu untuk menghaturkan bhakti kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa, bhatara-bhatari, dewa-dewi sesuai pungsi pura tersebut.

3. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di makam raja Balinggi dari observasi, wawancara, sampai pengolahan dan penyusunan data penelitian. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipasi dimana peneliti tidak berpartisipasi langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti sudah menentukan informan yang akan diwawancarai. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dan data sekunder yaitu melalui buku-buku penunjang yang terkait dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) menarik kesimpulan.

4. HASIL PEMBAHASAN

a. Sejarah Pura Makam Raja Balinggi

Sebelum mengetahui sejarah beridinya Pura Makam Raja Balinggi, sebaiknya kita terlebih dahulu mengetahui sejarah kerajaan Balinggi yang terkenal di masa lalu. Hal ini dikarenakan makam yang terdapat Pura ini merupakan situs sejarah, atau ada nilai sejarahnya. Sekalipun masih ada pro dan kontra. Akan tetapi tidaklah menjadikan tempat ini(makam-pura) berselisih faham dengan masyarakat sekitarnya.

Pada umumnya masyarakat “Suku Kaili” (penduduk asli setempat) menggunakan dialek bahasa “ Ledo, Rai, Tara, Doi, Ija, Edo dan Ado,” yang kalo diterjemahkan arti semua kata tersebut artinya “Tidak”. Masing-masing dari kelompok pemakai dialek ini menyebut dirinya dengan sebutan Kaili-Ledo, Kaili-Tara, Kaili-Doi, dan seterusnya(dalam buku bamba toraranga, catatan sejaran parigi, oleh Suprin Na’a SH. dan Drs. Arkam Pibete, thn 2000). Akan tetapi penemuan penulis sendiri terdapat pula etnis Kaili-Bere’e , suku atau etnis ini tidak tercatat dalam temuan Suprin Na’a dan Arkam Pibete. Kaili-Bere’e ini bisa kita temukan di Desa Malakosa, demikian juga di daerah Poso-Ampana. Sedangkan Kaili-Tara dapat kita temukan di Parigi, seperti di Baliara, Masigi, Binanga, Petapa, Pelawa, dan sekitarnya. Untuk etnis Kaili-Doi kemungkinan besar adalah masyarakat Dolago, hal ini dikarenakan masyarakat Dolago dan masyarakat Boyantongo, menurut masyarakat Kaili-Bere’e di Malakosa, menyebut mereka itu dengan sebutan Kaili-Dola’o. dan ada juga etnis Kaili-Tajio yang sepengetahuan penulis berdada di daerah Ampibabo dan bagian utara seperti Lambunu, Taopa, dan Moutong. Akan tetapi sekarang ini etnis Kaili-Ledo dan Rai banyak dijumpai di pegunungan

Palu, lembah kota Palu dan sekitarnya hingga ke Tavaeli. Sebutan untuk pemakai bahasa Kaili dengan dialek Tara atau Bere'e dikenal dalam bahasa setempat dengan sebutan Topo-tara atau Topo-bere'e. Sedangkan untuk orangnya atau pelaku disebut dengan To'o-Kaili. To'o Kaili artinya Orang Kaili. Kesemua penutur bahasa Kaili tersebut dikenal dengan sebutan To Ri Parigi. Yang artinya Orang-oraang di Parigi. To=Orang, Ri=di(tempat), Parigi=wilayah Parigi, (Thaha,1995).

Masyarakat "Kaili-Tara" yang berada di daerah pegunungan tersebut berasal dari Parigi Mpuu(Parigi Asli, Mpu'u=Asli dalam bahasa setempat) dengan kelurahan Paboya(kotamadya Palu), yakni di pegunungan *Korobempingga* (pecahnya piring). Masyarakat ini dikenal pula dengan sebutan Toraja Barat. Toraja dapat diterjemahkan dalam bahasa setempat masyarakat yang mendiami dataran tinggi pegunungan. Menurut DR. Adriani dan DR. Albert C. Kruijt, masyarakat Sulawesi Tengah dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok. Yakni Toraja Timur yang mendiami wilayah Poso-Tentena dan Napu, Toraja Barat mendiami wilayah Balinggi-Parigi-Ampibabokemungkinan juga Moutong dan sekitarnya, dan yang terakhir adalah Toraja Sa'dan, kemungkinan Toraja Sa'dan ini adalah masyarakat Tana Toraja sekarang ini. Kerajaan dalam bahasa kaili dikenal dengan sebutan *Kemaradikaan*, dan raja yang berkuasa disebut dengan *Magau*, seperti sebutan *Magau Parigi dan Magau Balinggi*, yang artinya *Raja Parigi dan Raja Balinggi*(dalam buku Bamba Toraranga oleh Drs. Arkam P.Bete dan Suprin Na'a.SH.terbit tahun 2000).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Mangku Yeni, bahwa sekitar tahun 1968 rombongan transmigran umum dan seponan

asal Bali telah memasuki Desa Torue, Desa Tolai demikian pula selanjutnya sekitar tahun 1970-an daerah Balinggi mulai ditempati oleh transmigran asal Bali. Mereka datang dengan membawa budaya Bali serta tradisi mereka. Agama yang mereka anut adalah agama Hindu, atau lebih dikenal dengan Hindu Dharma Indonesia. Mereka masuk melalui dermaga Parigi, lewat laut mereka tiba di Desa Torue, dan desa Purwosari. Pada saat itu kepala desa sangat berpengaruh, dan perintah kepala desa adalah amanat pemerintah setempat. Tidak jarang diantara para transmigran terpaksa mengikuti apa yang menjadi kehendak sang tuan. Misalnya saja ada yang harus pindah agama jika menghendaki mendapat pembagian lokasi alias jatah tanah. Atau resiko mereka akan dikembalikan kekampung halaman mereka di Bali, jika menolak perintah sang kades. Cerita tersebut sembunyi-sembunyi masih tersimpan dalam ingatan masyarakat transmigran asal Bali di Balinggi.

Sebagaimana tradisi masyarakat Bali di tanah kelahirannya adalah masyarakat tani, di tempat yang baru merekapun bertani. Lahan yang subur menjadikan mereka sangat betah di tempat ini. Hasil panen padi yang berlimpah tak menjadikan mereka lupa pada Sang Hyang Widhi. Dalam kelompok banjar yang tersebar di dataran subur tanah Balinggi mereka membangun pura sebagai sarana menghubungkan diri kepada sang pencipta. Pura tertua di Desa Balinggi Jati adalah pura Brahma Yoga. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan desa, desa Balinggi Jati berkembang pesat dan telah menjadi desa yang maju. Kemajuan dalam bidang ekonomi dan pertanian sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Balinggi Jati. Kemajuan dalam ekonomi semata

bukanlah jaminan ketenteraman batin masyarakat Balinggi Jati.

Adalah keluarga I Ketut Kleped(almarhum) bersama istrinya Ni Made Sendri atau juga dipanggil keluarga Pan Artana yang tiba di Balinggi Jati tahun 1972, Pan Artana sebagaimana para transmigran lainnya juga mendapat lokasi di dusun Bajrasari sekarang ini. Pan Artana mengolah lahan pertanian mereka dengan sabar dan tekun, namun di beberapa bagian lahan yang diolah tersebut mereka menemukan gundukan tanah, beberapa tembikar dan ada pula dari mereka menemukan tengkorak manusia pada saat mengolah tanah persawahan. Berawal dari temuan-temuan tersebut masyarakat setempat meyakini bahwa gundukan tanah tersebut merupakan kuburan, tetapi kuburan siapa mereka belum tahu, karena selayaknya kuburan ada tulisan pada nisan, akan tetapi tulisan itu tidak jelas atau sudah kabur dimakan waktu. Nisan berupa batu lonjong kurang lebih 80 cm di atas permukaan tanah, dan di kelilingi oleh batu-batu yang ukurannya lebih kecil beridiri dan ada pula yang sudah miring.

Istri Pan Artana atau men Artana(Mbah Yeni), mulai sakit-sakitan sekitar tahun 1978, berobat ke dokter sudah keluarganya lakukan, bahkan mbah Yeni sampai berobat ke Bali dan Sulawesi Selatan, akan tetapi tidak membuahkan hasil yang memuaskan, seperti halnya masyarakat desa, akan tetapi belum ditemukan titik terang tentang penyakit yang diderita Mbah Yeni.

Sekitar tahun 1980 Mbah Yeni kembali dari Bali, diantar oleh anak dan keluarganya tiba di dusun Bajrosari desa Balinggi Jati. Sakitnya terbilang aneh, kepala berat, badanya kurus, sering mengigau dan kesurupan. Karena saking lamanya Mbah Yeni sakit diapun mengomel tidak karuan,

entah apa yang dia ucapkan. Suatu hari menjelang sore kira-kira pukul 16.00 Mbah Yeni bersama cucunya duduk di samping pondoknya yang sederhana, dia melihat ada orang yang datang membawa siru(alat penampi beras) dan masuk ke dalam pondoknya. Perkiraan mbah Yeni itu pastilah anak menantunya, diantara penglihatannya yang sudah mulai kabur Mbah Yeni juga mendengar suara benda jatuh di dalam pondok tersebut. Suara itu cukup keras, luh-luh....., Mbah Yeni memanggil anak mantunya, akan tetapi tak ada sahutan dari dalam pondoknya. Mbah Yeni bergegas melihat apa yang sesungguhnya terjadi, Mbah yeni pergi ke dalam pondoknya, dan dia mendapatkan batu sebesar telur ayam. Dari sinilah pewisik Raja Balinggi mulai Mbah Yeni terima. Menurut penuturannya, Raja menyarankan Mbah Yeni memelihara kuburan tersebut dengan baik. Jika Mbah Yeni menerima permintaan Raja lewat pewisiknya itu, maka Mbah Yeni akan sembuh dari sakitnya.

Dengan perasaan senangi, demikian pula anak-anaknya menerima semua permintaan Raja Balinggi yang sudah mereka anggap leluhurnya sendiri, Mbah Yeni membuat Pura yang terbuat dari kayu sederhana sekali bentuknya. Dia berdoa dan memelihara kuburan tersebut dengan baik. Beritapun tersebar luas seantero Balinggi dan sekitarnya, makin hari makin banyak masyarakat yang ziarah ke makam Raja Balinggi, maka dibangunlah Pura yang terbuat dari batu cetakan beton. Pura permanen baru dibuat tahun 1983 untuk padma dan gedong, dan awal tahun 1991 piayasan pura dibuat, demikian juga penyengker di perbaiki lagi hingga bentuknya seperti sekarang ini. Pura Makam Raja Balinggi telah memiliki penyengker, piyasan, dan padmasari dan rong dua. Untuk Rainan atau

pidaldan pada Pura ini adalah pada hari Angara Kasih Wuku Perangbakat. Pada Piodaldan tersebut banyak masyarakat justru dari luar dusun Bajrasari yang tangkil ke Pura makam Raja Balinggi, hal ini membuktikan bahwa Pura Makam Raja Balinggi tersebut memiliki aura yang kuat untuk kesatuan dan persatuan masyarakat Balinggi dan sekitarnya yang majemuk.

Aura magis sangat terasa pada pelataran Pura dan Makam Raja Balinggi, pada setiap kegiatan yang berhubungan unsur-unsur magis selalu memiliki kaitan dengan Pura makam Raja Balinggi. Demikian masyarakat memiliki hubungan yang kuat dengan Pura Makam Raja Balinggi, sehingga kalau ditelusuri sejacara bijaksana maka akan ditemukan hubungan khusus dengan masyarakat.

Para peziarah dan umat yang tangkil ke Pura Makam Raja Balinggi dari berbagai lapisan masyarakat. Jika menjelang Ujian Nasional (UN) baik tingkat SMP dan juga SMU, maka berbondong-bondong para siswa yang ziarah ke Makam Raja Balinggi. Mereka memohon kekuatan dan ketenangan bhatin pada saat ujian nanti sekiranya mereka dapat lulus dengan baik. Selain para pelajar, para pejabat tidak kalah ketinggalan tangkil ke Pura Makam Raja Balinggi, baik Islam, Hindu dan juga yang beragama Kristen. Mereka datang memohon kekuatan bhatin kelak mereka dapat sukses terpilih oleh rakyat menjadi anggota Dewan, Bupati bahkan Gubernur. Daya magis Pura Makam Raja Balinggi selalu menarik perhatian dari berbagai kalangan umat yang ada di Sulawesi Tengah dan dari luar, akan tetapi penampilan pura tersebut masih sedemikian rupa dari pertama di bangun hingga sekarang ini.

b. Tata Letak Pura Makam Raja Balinggi

Pada umumnya dimana Pura didirikan disana penuh dengan kedamaian, kesejukan, pohon yang rindang, panorama yang indah dan kebanyakan Pura-Pura didirikan di tempat dataran tinggi atau pegunungan. Perlu usaha keras untuk mencapai tempat persembahyangan itu. Yang tak lain maknanya adalah jika seseorang ingin melakukan pendakian spiritual akan diperlukan usaha atau kerja keras. Jika kita perhatikan, Semakin tinggi melakukan pendakian menuju Pura, maka suara angin yang bertiup akan mengeluarkan suara seperti mendesir. Jika sudah mencapai puncak dan duduk bersila menghaturkan bhakti akan jauh lebih hening ketimbang bersembahyang di dalam kota.

Tidak seperti Pura pada umumnya, candi atau kuil Hindu di India yang berupa bangunan tertutup, Pura Makam Raja Balinggi tidak dirancang sebagai mana mestinya Pura-pura besar yang biasa kita lihat. Pura Makam Raja Balinggi adalah Pura yang sederhana, akan tetapi memiliki kekuatan magis yang luar biasa. Tempat yang angker dan memiliki kekuatan magis ini merupakan tempat ibadah di udara terbuka yang terdiri dari satu lingkungan Pura ini atau jeroan yang dikelilingi tembok. Masing-masing lingkungan ini tidak dihubungkan dengan gerbang atau gapura yang penuh berukiran indah. Akan tetapi pintu Pura sangat sederhana bentuknya. Lingkungan yang dikelilingi tembok ini memuat beberapa bangunan seperti *Pelinggih Padmasari* yaitu tempat suci untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa, Gedong Rong Dua yakni untuk memuja leluhur Raja Balinggi dan keluarganya. Serta sebuah Piyasan sebagaimana merajan atau sanggah yang kita lihat pada masyarakat Hindu pada umumnya. Struktur Pura Makam Raja Balinggi sedikit sudah

mengikuti tata aturan konsep pura atau tempat suci Hindu pada umumnya. Hal ini dapat dilihat, bahwa Padmasari menghadap ke barat, demikian pula halnya dengan Gedong juga menghadap ke barat, Piyasan menghadap ke selatan, dan pemedalan menghadap ke selatan.

Sangat tepat dibangun sebuah Pura di Makam Raja Balinggi ini, mengingat Makam Raja Balinggi merupakan situs sejarah yang perlu dijaga kelestariannya. Disisi lain aura magis yang dipancarkan oleh Pura Makam Raja Balinggi sudah dirasakan oleh masyarakat Balinggi dan sekitarnya. Untuk membangun tempat Suci kita harus memperhitungkan tempat yang akan dipakai untuk membangun. Tidak sembarangan tempat dapat dijadikan kawasan tempat suci. Menurut penuturan Mangku Yeni pada hari senin tanggal 28 Januari 2013, bahwa sebenarnya Raja Balinggi telah melakukan upacara di alam sana untuk mensucikan Makam Raja dan wilayah sekitarnya, jadi menurutnya itu bukan kuburan seperti kuburan lainnya seperti apa yang kita lihat, akan tetapi sebuah tempat suci baik sekali dan telebih lagi secara niskala.

Dalam beberapa lontar dibali menyatakan tanah yang layak dipakai adalah tanah yang berbau harum, yang "Gingsih" dan tidak berbau busuk. (Buku pendidikan agama Hindu kls X 2007 : 89). Tempat-tempat yang ideal untuk membangun tempat suci adalah seperti disebutkan pada kutipan-kutipan dari *Bhaviya Purana* dan *Brhat samhita* yang secara sederhana disebut sebagai "*Hyang-hyangning segara giri*" tempatnya sangat indah disamping fibrasi kesucian memancar pada lokasi yang ideal tersebut. Tempat seperti ini diyakini bias merangsang terciptanya suasana kesucian pada pemedeknya/para umatnya.

Menurut keyakinan masyarakat Hindu di Balinggi, letak dan tempat suci ditempatkan di *Hulu*, yaitu berpedoman pada matahari terbit atau letak gunung. Matahari terbit dan letak gunung diyakini sebagai arah yang suci, karena kedua sumber alam ini diciptakan oleh Tuhan sebagai sumber kehidupan semua makhluk hidup. Di Bali (khususnya) arah hulu itu terletak pada arah timur dan utara atau di sudut timur laut, dibeberapa tempat tertentu ada pula yang mempergunakan arah hulu itu sebagai jalan atau kearah sungai.

Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) berada dimana-mana, tidak ada tempat yang tidak dipenuhi oleh-Nya. Dalam keadaan demikian Beliau disebut *Wyapi-wyapaka Nirwikara*. Tuhan Yang Maha Esa ada dimana-mana dan menjiwai alam semesta beserta isinya. Tuhan yang menyebabkan Bumi ini berputar , matahari mengeluarkan panas, dan bersinar, tanah menghidupkan tumbu-tumbuhan. Manusia, hewan dan tumbu-tumbuhan mengalami lahir hidup dan mati. Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya serta menjiwai alam semesta beserta isinya. Wujud nyata dari Tuhan adalah alam semesta sedangkan dialam kosong Beliau di sebut *Sunya*. Alam semesta adalah Stana atau tempatnya Tuhan Yang Maha Esa. Alam semesta ini sangat luas, dan abstrak yang sulit diketahui secara utuh oleh manusia. Oleh karena itu umat Hindu membuat simbol yang lebih kongkrit dari alam semesta sebagai tempat dari Tuhan. Melalui simbol-simbol yang tersusun inilah umat Hindu melaksanakan pemujaan kepada Tuhan. Dalam kekawin Dharmasunya (dalam Zoetmulder,1985) disebutkan sebagai berikut :

“Bhatara siwa sira swung, sifat ipun ikang kasar a wujud donya, kaanggap wangun ndi, yen karingkes dados ndi Himalaya, yen karingkes dados Meru ndi kadi ning tanah bali, yen keringkes malih dados titian”

Artinya:

“Bhatara siwa amat gaib, sifat nyatanya berbentuk dunia dianggap bangunan itu, kalo diringkas menjadi gunung, kalo diringkas lagi menjadi Meru, seperti di Bali Meru diringkas lagi menjadi diri kita”.

Demikian kekawin Dharmasunya melukiskan atau menggambarkan alam semesta beserta yang dijiwai oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pangkal gunung sebagai simbol alam bawah (*Bhur Loka*), badan gunung lambang alam tengah (*Bwah Loka*), dan puncak gunung dipandang sebagai alam atas (*Swah Loka*).

Struktur bangunan tempat suci pada Pura Makam Raja Balinggi dibagi menjadi tiga (3) bagian (*Bhur Loka, Bwah Loka, dan Swah Loka*), yang diwujudkan dengan penataan bangunan tempat suci dalam sebuah areal dibagi menjadi tiga (3) bagian wilayah (*Tri Mandala*) ada bagian *Jeroan* (bagian paling Hulu/terdalam dari pura), ada bagian *Jabe Tengah* (bagian tengah dari Pura), dan ada bagian *Jaba Sisi* (bagian yang paling luar areal Pura).

Untuk membangun tempat suci perlu adanya penyatuan *sabda, Bayu, dan Idep* yang dilanjutkan dengan penentuan hari baik (*Dewasa*) dan penentuan letak atau tempat.

Berdasarkan keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu, telah ditetapkan pemilihan tempat dan penentuan denah untuk membangun tempat suci adalah sebagai berikut :

1. Membangun Pemerajan/Sanggah letaknya di hulu pekarangan rumah.
2. Pura desa sebaiknya terletak di tengah-tengah desa pada tempat yang dipandang suci oleh karma desa bersangkutan.
3. Pura Puseh letaknya di Hulu desa.
4. Pura desa dan Pura Puseh boleh digabung letaknya pada satu areal.
5. Pura dalem letaknya di Hilir (Teben) desa. Pelinggih Prajapati letaknya di Hulu setra.

Pada umumnya struktur atau denah pura di Bali dibagi atas tiga bagian, yaitu: *jaba pura* atau *jaba pisan* (halaman luar), *jaba tengah* (halaman tengah) dan *jeroan* (halaman dalam). Di samping itu ada juga pura yang terdiri dari dua halaman, yaitu: *jaba pisan* (halaman luar) dan *jeroan* (halaman dalam) dan ada juga yang terdiri dari tujuh halaman (tingkatan). Pembagian halaman pura Makam Raja Balinggi ini, didasarkan atas konsepsi *macrocosmos (bhuwana agung)*, yakni : pembagian pura atas 3 (tiga) bagian (halaman) itu adalah lambang dari “*triloka*”, yaitu: *bhùrloka* (bumi), *bhuvaáloka* (langit) dan *svaáloka* (sorga). Pembagian Pura atas 2 (dua) halaman (tingkat) melambangkan alam atas (*urdhaá*) dan alam bawah (*adhaá*), yaitu *ákasa* dan *pátivi*.

Sedang pembagian Pura atas 7 bagian (halaman) atau tingkatan melambangkan “*saptaloka*” yaitu tujuh lapisan/tingkatan alam atas, yang terdiri dari: *bhùrloka, bhuvaáloka, swaáloka, mahàloka, janaloka, tapaloka* dan *satyaloka*. Dan pura yang terdiri dari satu halaman adalah simbolis dari “*ekabhavana*”, yaitu penunggalan antara alam bawah dengan alam atas. Pembagian halaman pura yang pada umumnya menjadi tiga bagian itu adalah pembagian horizontal sedang pembagian (*loka*) pada

palinggih-palinggih adalah pembagian yang vertikal. Pembagian horizontal itu melambangkan “*prakrti*” (unsur materi alam semesta) sedangkan pembagian yang vertikal adalah simbolis “*purusa*” (unsur kejiwaan/spiritual alam semesta). Penunggalan konsepsi *prakrti* dengan *purusa* dalam struktur pura adalah merupakan simbolis dari pada “*Super natural power*”. Hal itulah yang menyebabkan orang-orang dapat merasakan adanya getaran spiritual atau super natural of power (Tuhan Yang Maha Esa) dalam sebuah Pura.

Sebuah Pura di kelilingi dengan tembok (bahasa Bali sama dengan *penyenger*) sebagai batas pekarangan yang disakralkan. Pada sudut-sudut itu dibuatlah “*paduraksa*” (penyangga sudut) yang berfungsi menyangga sudut-sudut pekarangan tempat suci (*dikpālaka*).

Sebagian telah dijelaskan di atas, pada umumnya pura-pura di Bali terbagi atas tiga halaman, yaitu yang pertama disebut *jabaan* (*jaba pisan*) atau halaman depan/luar, dan pada umumnya pada halaman ini terdapat bangunan berupa “*bale kulkul*” (balai tempat kentongan digantung), “*bale wantilan*” (semacam auditorium pementasan kesenian, “*bale pawaregan*” (dapur) dan “*jineng*” (lumbung). Halaman kedua disebut *jaba tengah* (halaman tengah biasanya berisi bangunan “*bale agung*” (balai panjang) dan “*bale pagongan*” (balai tempat gamelan). Halaman yang ketiga disebut *jeroan* (halaman dalam), halaman ini termasuk halaman yang paling suci berisi bangunan untuk Tuhan Yang Maha Esa dan para dewa manifestasi-Nya. Di antara *jeroan* dan *jaba tengah* biasanya dipisahkan oleh *candi kurung* atau *kori agung*. Dan Sebelum sampai ke halaman dalam (*jeroan*) melalui *kori agung*, terlebih dahulu harus

memasuki *candi bentar*, yakni pintu masuk pertama dari halaman luar (*jabaan* atau *jaba pisan*) ke halaman tengah (*jaba tengah*). *Candi bentar* ini adalah simbolis pecahnya gunung Kailasa tempat bersemadhinnya dewa Shiva. Di kiri dan kanan pintu masuk *candi bentar* ini biasanya terdapat arca *Dvārapala* (patung penjaga pintu, dalam bahasa Bali disebut arca *pangapit lawang*), berbentuk raksasa yang berfungsi sebagai pengawal Pura terdepan. Pintu masuk ke halaman dalam (*jeroan*) di samping disebut *kori agung*, juga dinamakan *gelung agung*. *Kori Agung* ini senantiasa tertutup dan baru dibuka bila ada upacara di pura. Umat *penyungsung* (pemilik pura) tidak menggunakan *kori agung* itu sebagai jalan keluar-masuk ke *jeroan*, tetapi biasanya menggunakan jalan kecil yang biasanya disebut “*bebetelan*”, terletak di sebelah kiri atau kanan *kori agung* itu.

Pada bagian depan pintu masuk (*kori agung*) juga terdapat arca *Dvārapala* yang biasanya bermotif arca dewa-dewa (seperti Pañca Devatā). Di atas atau di ambang pintu masuk *kori agung* terdapat hiasan kepala raksasa, yang pada pura atau candi di India disebut *Kirttimukha*, pada gerbang candi, atau pintu masuk candi Jawa Tengah disebut *Kāla*, pada lambang candi di Jawa Timur disebut *Banaspati* dan di Bali disebut *Bhoma*. Cerita *Bhoma* atau *Bhomañtaka* (matinya Sang *Bhoma*) dapat dijumpai dalam kakawin *Bhomañtaka* atau *Bhomakawya*. *Bhoma* adalah putra dewa *Visnu* dengan ibunya dewi *Parwati* yang berusaha mengalahkan sorga. Akhirnya ia dibunuh oleh *Visnu* sendiri. Kepalanya yang menyeringai ini dipahatkan pada *kori agung*. Menurut cerita Hindu, penempatan kepala raksasa *Bhoma* atau *Kirttimukha* pada *kori agung*

dimaksudkan supaya orang yang bermaksud jahat masuk kedalam Pura, dihalangi oleh kekuatan raksasa itu. Orang-orang yang berhati suci masuk kedalam pura akan memperoleh rakhmat-Nya.

Dalam penelitian ini, struktur pura yang ada pada *pura Makam Raja Balinggi* adalah sebagai berikut :

1. **Nista mandala (Jaba pisan):** zona terluar yang merupakan pintu masuk pura dari lingkungan luar. Pada zona ini tidak terdapat bangunan khusus hanya merupakan lahan perkembunan kakao dan jalan menuju makam dan selajutnya ke sawah dan sungai. Jika nantinya Pura diperluas masih memungkinkan karena pada bagian barat pura masih kosong. Demikian pula dituturkan oleh Pan Yeni dia ikhlas jika kelak Pura makam Raja Balinggi diperluas sesuai keperluan umat.
2. **Madya mandala (Jaba tengah):** Zona tengah merupakan lokasi Makam Raja Balinggi dan para parjuritnya. Di tempat inilah biasanya aktivitas umat dan para peziarah melakukan aktifitas. Sebuah nisan yang berbentuk lonjong dengan ukuran diatas permukaan tanah kira-kira 80 cm. Nisan tersebut sudah patah, hal ini dibuktikan adanya bekas sambungan dari semen pada nisan tersebut. Menurut penuturan Mangku Yeni, patahnya nisan tersebut dikarenakan pada saat para peziarah mencium nisan, nisan tersebut tertekan kuat, sehingga nisan yang sudah miring itu menjadi patah. Pada zona ini juga terdapat sebuah bale untuk me'ebat, dan disamping bale tersebut digunakan sebagai dapur dan terdapat sumur sebagai beji, yakni untuk mengambil air suci. Sumur ini

berupa sumur suntik, jadi airnya mengalir terus tak pernah berhenti.

3. **Utama mandala (Jeroan):** yang merupakan zona paling suci di dalam pura. Di dalam zona tersuci ini terdapat Padmasari berfungsi sebagai Stana Ide Sang Hyang Widi Wasa, Gedong tempat dipujanya Raja Balinggi beserta keluarganya. Akan tetapi pada setiap kegiatan tidak semua orang diizinkan masuk keareal Pura(Utama Mandala).

c. Fungsi Pura Makam Raja Balinggi

1. Fungsi Relegius

Religiusitas berasal dari kata religion (Bahasa Inggris), religie (Bahasa Belanda), reliligiustas tidak identik dengan Agama secara umum walaupun seharusnya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Maksudnya orang yang tekun dan taat melaksanakan Agamanya secara lahiriah. Religion dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai penerimaan atas tata aturan dari pada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada Manusia itu sendiri. Vergilius Ferm seorang ahli ilmu pengetahuan keagamaan dan perbandingan agama merumuskan definisi religion adalah seperangkat makna dan kelakuan yang berasal dari individu-individu yang religious, beliau menegaskan kembali pengertian religion adalah istilah yang umum menunjukjan pada semua Agama-agama yang dapat ditangkap baik secara formal maupun non formal.

Dalam ilmu jiwa Agama dikenal istilah kesadaran Agama (Religius consciousness) dan pengalaman Agama (Religius experience). Kesadaran Agama

adalah segi Agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktifitas Agama. Sedangkan yang dimaksud pengalaman Agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran Agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan oleh tindakan. Dapat disimpulkan bahwa Religiusitas bukan hanya penghayatan terhadap nilai-nilai Agama saja, namun juga perlu adanya pengamalan pengalaman nilai tersebut.

Religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kadar keterikatan religi (Religius komitment) seseorang terhadap agamanya.

Pengertian Religiusitas berasal kata dari bahasa latin religio, yang berakar dari kata religare yang berarti mengikat (Ahmad, 1995). Secara instansial religius menunjuk pada sesuatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, yang butuh ketaatan dan memberikan imbalan sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat (Ahmad, 1995). Mayer (dalam Kahf, 1995) mengatakan bahwa agama adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakan terhadap Tuhan, orang lain, dan diri sendiri.

Religi dalam arti leksikal sama artinya dengan agama atau kepercayaan, yaitu sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan umat secara mutlak, dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka yang meleksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia, manusia dengan lingkungan dan Tuhanya. Seluruh sistem dijiwai oleh suasana

kekerabatan. Dikatakan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasanya disebut emosi keagamaan atau *religious emotion* (Sukayasa,2010:13;Suyona,1985:18 05;Koentjaraninggrat1995:376;Chap lin,2000:427)

Pura Makam Raja Balinggi memiliki fungsi Religiusitas, dimana pura tersebut sebagai salah satu sarana dalam mendekatkan diri pada Sang Hyang Widi Wase/ Tuhan Yang Maha Esa, demikaian pula kepada leluhur Raja Balinggi serta mempertebal keyakinan dalam mengamalkan ajaran-ajaran suci lainnya. Pura Makam Raja Balinggi juga berpedoman dalam ajaran agama Hindu yakni : (1).tattwa (filsafat agama), (2). Etika (susila), (3).Upacara (yadnya). Di Bali ada 5 macam upacara (panca yadnya), yaitu (1). Manusia Yadnya yaitu upacara masa kehamilan sampai masa dewasa. (2). *Pitra Yadnya* yaitu upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur dalam hal ini leluhur kita Raja Balinggi dan keluarganya secara tidak langsung. (3).Dewa Yadnya yaitu upacara yang diadakan di pura / kuil keluarga.(4).Rsi yadnya yaitu upacara dalam rangka pelantikan seorang pendeta. (5). Bhuta yadnya yaitu upacara untuk roh-roh halus disekitar manusia yang mengganggu manusia.

2. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan. Pemahaman seperti ini, nampaknya terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba merunut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mawarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. Prof.

Proopert Lodge, pernah mengatakan bahwa *life is education and education is life*. Itu berarti bahwa membicarakan manusia akan selalu bersamaan dengan pendidikan, dan demikian sebaliknya. Perdebatan tentang pendidikan, hemat penulis bukan terletak pada perlu atau tidaknya pendidikan bagi manusia, tetapi lebih kepada bagaimana pendidikan itu dilaksanakan, apa saja yang harus dicapai (tujuan) dan bagaimana tata kerja para pelaksana (pendidik). Oleh karena itu, pendidikan kemudian didefinisikan dalam beragam pendapat dan statement. Keragaman pendapat merupakan hal yang patut disyukuri sehingga membuka peluang untuk membandingkan berbagai pendapat dan menambah khazanah pengetahuan. Beberapa definisi pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut. Dalam Kamus besar disebutkan Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Merunut pengertian tersebut, pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik.

Definisi di atas, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha sistematis yang bertujuan agar setiap manusia mencapai satu tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.

Di Indonesia masih banyak masalah-masalah lain yang berkaitan dengan pendidikan. Bagaimana caranya agar sistem pendidikan di Indonesia dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lain? Apakah kita sudah menyadari makna dari pendidikan itu sendiri? Dalam tesis ini penulis sebagai generasi muda akan memberikan

pendapat dan solusi agar pendidikan di Indonesia dapat sejajar dengan bangsa lain sehingga dapat membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia. Mudah-mudahan goresan tinta pada tesis ini dapat memberikan kemajuan bagi bangsa ini khususnya dalam bidang pendidikan.

Banyak orang yang menggembar-gemborkan pentingnya pendidikan namun tidak mengerti apa sebenarnya arti dari pendidikan tersebut. Pendidikan berarti suatu perbuatan atau cara untuk mendapatkan pengetahuan yang baru dengan cara pembelajaran/pelatihan-pelatihan. Dengan pendidikan orang yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak bisa menjadi bisa, yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti. Setiap orang berhak dan wajib memperoleh pendidikan karena dengan pendidikan seseorang akan memperoleh ilmu. Manusia wajib menuntut ilmu dari sejak lahir sampai meninggal. Oleh karena itu jelaslah bahwa pendidikan yang baik akan menuntun seseorang ke jalan kesuksesan.

Pendidikan yang baik dapat membawa generasi muda berkemampuan IPTEK tinggi dan dapat membangun bangsa ini di masa depan. Namun, bagaimana hal itu dapat tercapai? Tentu saja hal ini butuh perjuangan dari semua pihak. Di Indonesia kita mengenal ada 3 jenis pendidikan, yaitu pendidikan nonformal, formal, dan informal. Ketiga jenis pendidikan itu sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal, berkemampuan IPTEK tinggi, dan berakhlak mulia.

Dari ketiga jenis pendidikan tersebut, pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang paling utama. Pendidikan formal dimulai dari TK,

SD, SMP, SMA, sampai Universitas. Jenis pendidikan ini menyimpan banyak masalah. Pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun mulai dari SD sampai SMP. Namun, sudah efektifkah program tersebut?. Bahkan Pemerintah kembali mencanangkan program wajib belajar 12 tahun mulai. Tampaknya pemerintah masih belum konsisten dengan program tersebut. Biaya pendidikan yang semakin mahal dan tidak jelasnya sistem pendidikan semakin mendukung hal tersebut.

Dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 disebutkan, "*Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*". Hal ini berarti setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Namun dalam kenyataannya tidak semua penduduk mendapatkan haknya. Seiring dengan semakin mahalnya biaya pendidikan hanya penduduk menengah ke atas yang mampu menjangkaunya. Padahal sebagian besar penduduk Indonesia adalah golongan menengah ke bawah sehingga banyak anak yang terpaksa putus sekolah karena masalah biaya.

Masalah biaya merupakan masalah yang klasik dalam dunia pendidikan. Selain itu, masih banyak masalah lainnya. Dulu pendidikan di Indonesia masih di atas Malaysia. Guru-guru Indonesia banyak yang dikirim ke Malaysia. Sekarang malah terjadi kebalikannya. Pendidikan di Malaysia sudah jauh melebihi mantan gurunya tersebut. Pendidikan di Indonesia seolah jalan di tempat sehingga sudah tertinggal jauh dari negara-negara lain yang telah memiliki sistem pendidikan berkualitas.

Pura Makam Raja Balinggi seperti Pura-pura lainnya baik yang ada di Bali maupun yang ada di luar Bali, Pura juga merupakan benteng,

yaitu sarana penahan atau pengendali yang bersifat rohaniah umat dari pengaruh negatif, yang bertentangan dengan ajaran Agama. Di tempat suci umat hendaknya selalu mengupayakan untuk berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dan suci. Dengan demikian kualitas kesucian umat semakin meningkat adanya.

Pura Makam Raja Balinggi memiliki peran penting dalam menumbuhkan kembangkan rasa persatuan bagi anak-anak murid, disisi lain mereka juga diajarkan menghormati situs-situs sejarah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung Pura Makam Raja Balinggi sebagai media pendidikan. Berdasarkan atas hasil wawancara Drs. I Gusti komang Adnya sebagai Pedidik /Tokoh Umat (wawancara 21 Desember 2012) dapat dijabarkan bahwa Pura Makam Raja Balinggi memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Tempat Suci sebagai pusat meditasi dan juga situs sejarah Balinggi
2. Tempat suci sebagai pemujaan Tuhan beserta Prabhawanya.
3. Tempat suci sebagai pemujaan roh suci leluhur.
4. Tempat suci sebagai tempat mengembangkan seni dan budaya.
5. Tempat suci sebagai tempat membina Sradha dan Bhakti umat.
6. Tempat suci sebagai tempat penyelenggaraan Pitra yadnya

3. Fungsi Budaya

Hasil wawancara dengan I Ketut Rusmawan, tokoh agama (8 Nopember 2012) menyatakan bahwa dalam interaksi sosial budaya Pura makam Raja Balinggi juga memiliki arti penting. Bagaimana tidak, Pura yang memiliki nilai sejarah tersebut sekarang ini juga merupakan tempat untuk berinteraksinya masyarakat dari berbagai kalangan, baik itu

pejabat dan juga masyarakat kelas bawah. Banyaknya masyarakat yang tangkil di Pura Makam Raja Balinggi memberikan gambaran betapa pentingnya arti pura tersebut bagi masyarakat Balinggi dan sekitarnya. Mereka mampu menjaga hubungan baik antara etnis tersebut disebabkan pula oleh keberadaan Pura Makam Raja Balinggi.

d. Makna Pura Makam Raja Balinggi

1. Makna Toleransi antar Suku dan Agama

Sebagai situs sejarah Pura Makam Raja Balinggi memiliki makna yang penting bagi masyarakat Balinggi yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Dalam hal ini toleransi umat beragama sangat penting artinya bagi masyarakat di Balinggi. Karena dengan toleransi yang baik antar suku dan agama tersebut maka akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, dengan keharmonisan yang telah tercipta dengan baik tersebut maka kesejahteraan masyarakat akan tercipta pula.

Makna toleransi dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara sangatlah penting, oleh karena itu kita harus tahu artinya dan apa tujuan dibangunnya pura. Pura dapat diartikan untuk menstanakan *dewata* dengan memisahkan antara kehidupan duniawi dengan hubungan ketuhanan dan dibatasi oleh tembok yang mengelilinginya dengan memancarkan kekuatan suci dari beliau yang dapat menyejukan jiwa manusia itu sendiri. Tujuannya jelas sebagai tempat untuk memuja ke agungan beliau dan menjadikan diri kita sebagai pelayannya.

Kajian tentang Pura Makam Raja Balinggi ternyata mengandung makna yang luas dalam kehidupan umat Hindu di Balinggi. Keberadaan

bangunan Pura Makam Raja Balinggi memiliki keterkaitan latar belakang dengan keberadaan Umat Hindu yang merantau di Kabupaten Parigi Moutong, khususnya di Desa Balinggi Jati. Sebuah Pura yang ada di wilayah Kecamatan Balinggi, Pura yang juga di percaya sebagai stana arwah leluhur serta alam para Dewata. Sehingga tepatlah kalau Pura Makam Raja Balinggi memiliki makna dalam kehidupan masyarakat di Balinggi Jati dan sekitarnya.

Pura Makam Raja Balinggi sebagai tempat sembahyang umat Hindu dan menurut konsepsinya, pura adalah tempat suci untuk melakukan persembahyangan. Oleh karena pura ini dianggap sebagai tempat suci, maka Pura Makam Raja Balinggi merupakan tempat ibadah umat Hindu dalam arti khusus.

2. Makna Pelestarian

Pelestarian, dalam Kamus Bahasa Indonesia (Eko, 2006) berasal dari kata dasar *lestari*, yang artinya adalah tetap selamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan ke- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja).

Jadi berdasarkan kata kunci *lestari* ditambah awalan ke- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia diatas, maka saya mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar budaya tetap sebagaimana adanya.

Pura Makam Raja Balinggi memiliki nilai tradisional dengan

mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan).

Revitaliasasi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana, sinambung, dan diniati agar nilai-nilai budaya itu bukan hanya dipahami oleh para pemilikinya, melainkan juga membangkitkan segala wujud kreativitas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi berbagai tantangan. Demi revitalisasi maka ayat-ayat kebudayaan perlu dikaji ulang dan diberi tafsir baru. Tafsir baru akan mencerahkan manakala ada kaji banding secara kritis dengan berbagai budaya asing.

Pura Makam Raja Balingi pada definisinya, pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Dimana umat Hindu di Bali sangat kental dengan budaya tradisional mereka yang mereka bawa sampai ke Balinggi. Umat Hindu sangat memegang teguh nilai-nilai budaya yang mereka warisi sampai sekarang, dimana kebudayaan yang mereka bawa masih merupakan langkah dalam menentukan kebajikan.

Pelestarian kebudayaan Umat Hindu di Desa Balinggi Jati masih melekat dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dalam pelaksanaan suka / duka, dimana Umat Desa Balinggi Jati bersatu padu dalam menyelesaikan suatu

kegiatan. Tidak hanya itu saja, dalam bidang keagamaan umat di Desa Balinggi Jati dalam persembahyangan masih menggunakan pakaian adat Bali seperti halnya umat yang ada di Pulau Bali. Demikian halnya dalam menggunakan sarana persembahyangan, umat di Desa Balinggi Jati menggunakan sarana canang dalam proses upaya mencetuskan rasa bakti terhadap Ida Sang Hyang Widi Wasa. Begitu pula halnya dengan kidung-kidung suci keagamaan, umat di Desa Balinggi Jati masih mempertahankan kidung-kidung suci keagamaan (Purwa Kaning, Om sembah, Ida ratu, Turun Tirta, dll) seperti halnya Umat Hindu yang ada di Bali.

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan percerminan dinamika. Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada penyungsungunya. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang.

Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu

sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan merupakan ungkapan kreatifitas umat manusia yang dituangkan lewat suatu karya dalam upaya melangsungkan kehidupannya.

3. Makna Kesejahteraan

Yato yatah samihase, tato no abhayam kuru.

Sam nah kuru prajabhyo, abhayam nah pasubhyah.

(Yajurveda XXXVI, 22)

Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan perlindungan kepada kami, semoga tidak ada sesuatu yang menakutkan kami dari semua arah. Ya Tuhan anugerahkanlah kesejahteraan kepada anak cucu dan hewan peliharaan kami hidupnya tanpa bahaya.

Salah satu tujuan berbakti pada Tuhan adalah untuk memohon perlindungan dari berbagai godaan hidup dalam berbagai bentuk. Demikian juga memohon kepada Tuhan untuk dilimpahkan kebijaksanaan sebagai dasar untuk mewujudkan kesejahteraan hidup. Tuhan sesungguhnya telah memberikan berbagai anugerah kepada umat manusia untuk dapat melindungi dirinya dari berbagai halangan hidup. Di samping berusaha sesuai dengan kemampuan masing-masing, manusia juga hendaknya selalu berdoa kepada Tuhan untuk mendapat perlindungan dan kebijaksanaan untuk menyelenggarakan hidupnya di dunia ini. Melindungi diri dan membangun sikap hidup yang bijak juga menjadi tanggung jawab para pemimpin publik. Bahkan, para pemimpin publik memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar daripada rakyat biasa. Untuk menjalankan tanggung jawab tersebut para pemimpin pun menguatkan jati dirinya dengan selalu berbakti kepada Tuhan.

Tuhan dalam fungsinya sebagai penuntun umat manusia melindungi dirinya dari halangan dan membangun sikap hidup yang bijak di puja sebagai Dewa Ganesa.

Pura Makam Raja Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong pada mulanya sebagai media meditasi untuk memuja Tuhan sebagai Ista Dewata. Untuk menegakkan kebaikan dan kebenaran diperlukan kekuatan mental spiritual yang tangguh agar semua halangan dapat diatasi dengan baik. Untuk itulah, Tuhan dipuja dalam Ista Dewata atau Dewata Nawa Sanga untuk memohon tuntunan untuk mengembangkan kebijaksanaan yang benar dan tepat agar kebijaksanaan itu benar-benar berguna menciptakan kesejahteraan yang adil dan langgeng bagi seluruh rakyat. Karena itu, Pura Makam Raja Balinggi banyak dikunjungi oleh para pelajar, calon legislatif maupun anggota DPRD dan terkadang pejabat untuk bersembahyang, untuk memohon tuntunan agar dapat mengembangkan kebijaksanaan yang benar dan tepat dalam rangka membangun kesejahteraan publik, sampai saat ini Pura Makam Raja Balinggi banyak dikunjungi oleh umat terutama bagi mereka yang punya jabatan memimpin rakyat. Hal ini sangatlah tepat, karena sebagai pemimpin publik akan menghadapi banyak cobaan dan halangan dalam mengembangkan berbagai kebijaksanaannya membangun kehidupan yang aman dan sejahtera bagi rakyatnya.

Pura Makam Raja Balinggi ini juga menjadi tempat untuk bermeditasi membangun dirinya untuk mendapatkan kekuatan dalam menghadapi berbagai halangan dan tantangan dalam mengembangkan kebijaksanaan. Sampai saat ini Pura Makam Raja Balinggi banyak dikunjungi oleh para pejabat. Semoga tujuan para

pejabat bersembahyang ke Pura Makam Raja Balinggi untuk memohon kekuatan rohani untuk membangun kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai halangan dalam membangun keamanan (raksanam) dan kesejahteraan (danam) bagi masyarakat luas. Itulah memang swadharma para pemimpin publik pada saat ini. Tuhan sebagai Sang Hyang Tri Purusa. Sang Hyang Tri Purusa itu sebagai jiwa Bhuwana Agung. Sebagai jiwa Bhur Loka, Tuhan disebut Batara Siwa. Sebagai jiwa Bhuwah Loka disebut Sadha Siwa dan sebagai jiwa Swah Loka disebut Parama Siwa. Pura Makam Raja Balinggi juga merupakan tempat suci bagi umat Hindu di Kecamatan Balinggi dan Balingi Jati pada khususnya, memiliki daya yang kuat untuk mempengaruhi kepribadian umat yang tangkil di Pura Makam Raja Balinggi. Nasehat dan tutur kata yang disampaikan oleh Tuan Putri Raja Balinggi pada saat Mangku Yeni kerauhan, selalu mengandung makna yang positif dan pesan yang baik bagi siapa saja yang tangkil.

Pura Makam Raja Balinggi adalah tempat yang sangat suci dan tempat memohon keselamatan seluruh Umat. Oleh karena itu umat yang *nangkil ngaturang Bhakti* ke hadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, juga memiliki tujuan dan memohon kesejahteraan, agar senantiasa dapat melaksanakan *Swadarmanaya* sebagai masyarakat di Balinggi dengan baik.

Melihat masyarakat yang tangkil di Pura Makam Raja Balinggi datang dari didominasi oleh masyarakat petani berbagai suku dan agama maka dapat dikatakan bahwa makna Pura Makam Raja Balinggi adalah untuk memohon kesejahteraan bagi masyarakat petani. Demikian makna kesejahteraan bagi masyarakat dengan keberadaan pura tersebut

sangat penting atau sangat besar maknanya bagi kehidupan sosial masyarakat Balinggi dan sekitarnya. Oleh karena itu seharusnya berbagai pihak yang terkait harus memperhatikan dengan baik keberadaan Pura Makam Raja Balinggi tersebut.

Semua itu dimaksudkan sebagai barometer kerukunan dan persatuan masyarakat Balinggi dan sekitarnya, baik dengan pemerintah, masyarakat setempat, pelajar dan juga masyarakat yang berada di luar Balinggi yang memiliki kepentingan tertentu pada Pura Makam Raja Balinggi. Dari apa yang penulis lihat dilapangan, Pura tersebut sangat penting bagi masyarakat setempat.

5. KESIMPULAN

Dari uraian penyajian hasil penelitian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa :

1. Bentuk Pura Makam Raja Balinggi

Berdasarkan bentuknya, Pura Makam Raja Balinggi terdiri dari :

a. Padmasari, merupakan stana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dimana Tuhan sebagai penguasa tertinggi merupakan yang utama pada pura tersebut.

b. Gedong atau Rong Dua, yang berstana *Ida sesuhunan* Tuan Putri Raja Balinggi dan merupakan *penyawangan* Raja Balinggi.

c. Piyasan, sebagai tempat peralatan upacara dan atribut pura lainnya. Pada Piyasan ini juga sebagai tempat *ngastawa* pada saat persembahyangan.

2. Fungsi Pura Makam Raja Balinggi

Berdasarkan fungsinya maka Pura Makam Raja Balinggi dapat dibedakan atas tiga fungsi utama, yakni :

- a. Fungsi Relegiusitas
Pura Makam Raja Balinggi adalah salah satu tempat ibadah bagi masyarakat Hindu di Desa Balinggi Jati dan sekitarnya. Tempat ibadah dalam hal ini adalah dalam arti khusus, artinya pura tersebut dijadikan sarana untuk menghubungkan diri pada Tuhan baik sebagai tempat meditasi atau ritual tertentu yang biasa dilakukan oleh masyarakat Balinggi, contohnya sebagai tempat meditasi, mohon berkah yang bersifat khusus, dan upacara tolak bala(adat Kaili) ataupun *nangluk merana*(adat Bali).
- b. Fungsi Pendidikan
Pura Makam Raja Balinggi sangat penting artinya dalam arti pendidikan moral masyarakat dan juga pendidikan sejarah yakni dengan mengenal salah satu situs sejarah kerajaan Balinggi. Dengan keberadaan pura ini merupakan pengenalan kepada masyarakat bahwa di Balinggi pernah berdiri sebuah kerajaan besar dimasa lalu yakni kerajaan Balinggi.
- c. Fungsi Sosial Budaya
Dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Balinggi Jati dan sekitarnya tidak terlepas dari hubungan sosial antara masyarakat asli(Kaili) dan para transmigran asal Bali. Oleh karena itu interaksi sosial dan juga pertumbuhan kebudayaan di Balinggi memiliki ikatan erat secara psikologis dan emosional dengan keberadaan kerajaan Balinggi di masa lalu dan keberadaan Pura

Makam Raja Balinggi sekarang ini.

3. Makna Pura Makam Raja Balinggi

Pura Makam Raja Balinggi sangat besar maknanya bagi kehidupan sosial masyarakat Balinggi Jati dan sekitarnya. Makna Pura Makam Raja Balinggi adalah sebagai berikut :

- a. Makna toleransi antar etnis, suku dan agama.
Pura Makam Raja Balinggi sebagai simbol persatuan yang didasari oleh toleransi antar umat beragama di Balinggi dan sekitarnya. Mengingat kerajaan Balinggi merupakan kerajaan yang mempersatukan Balinggi dimasa lalu. Apapun yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang multi etnik harus didasari oleh kesadaran toleransi antar umat beragama, agar terciptanya kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.
- b. Makna Pelestarian.
Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan Balinggi tidak dapat dipisahkan dengan nama Kerajaan Balinggi yang pernah berjaya dimasa lalu. Oleh karena itu keberadaan Pura Makam Raja Balinggi merupakan salah satu upaya melestarikan peninggalan sejarah khususnya peninggalan sejarah Kerajaan Balinggi.
- c. Makna Kesejahteraan.
Secara umum masyarakat Balinggi Jati adalah masyarakat petani, baik pertanian sawah, perkebunan dan juga tambak ikan(empang).

Semua dari mereka itu selalu mengharapkan hasil yang melimpah dan mendapat berkah dari yang kuasa(Tuhan). Pura Makam Raja Balinggi adalah tempat memohon berkah tersebut, sehingga Pura Makam Raja Balinggi memiliki makna yang sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat Balinggi dan sekitarnya.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pihak terkait, dan semua informan yang telah memberikan ruang dan waktu serta kerjasama yang baik dalam penelitian ini, Terima Kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Tim Redaksi Jurnal Widya Genitri yang telah menyempurnakan tulisan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arkam M. Pibete, dkk, 2000. *Bamba Toraranga(Catatan Sejarah Parigi)*. Parigi : Yamitama.
- Albert C. Kruijt En N. Adriani (1896), *Van Poso Naar Parigi Sigi En Lindoe*, (Terjemahan). Palu : Kanwil Depdikbud Sulteng.
- Anom, Ida Bagus. 2009. *Ngwangun Parhyangan Lan Paumahan*. Denpasar : Widya Dharma.
- Anwar. 2003. *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Atmaja, Nengah Bawa. 2001. *Reformasi Ke arah Kemajuan Yang Sempurna dan Holistik*. Surabaya : Paramita.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : Airlangga Universitas.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Introduction Qualitative Research Method*, *Phenomenological Approach to the Social Science*. New York.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Griya, I Wayan. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki abad XXI*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Bali.
- Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV. 2000. Propinsi Bali.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graham Widia.
- H.A. Mattulada. 1985. *Manusia dan Kebudayaan Kaili*. Palu : Majalah Gagasan Untad.
- _____, 1988. *Sekelumit Sejarah Kebudayaan Kaili*. Palu : Majalah Gagasan Untad.
- Iqbal, Hasan. 2000. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Kajeng, I Nyoman, Dkk. 1997. *Sarasamuscaya*. Jakarta : Paramita.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Neong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Mulyana, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya*. Bandung : Rosda.
- Masyudin Masyuda. 1977. *Monografi Sulawesi tengah Wawasan Nusantara*. Palu : Yayasan Kebudayaan Sulawesi tengah.

- Mukhlis, P. Dkk. 1995. Sejarah kebudayaan Sulawesi. Jakarta. Depdikbud RI.
- Nasution, 1998. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Tarsito : Bandung.
- Nurhayati Ponulele. 1993. Fonologi Bahasa Kaili Dialek Ledo. Palu : Majalah Gagasan Untad.
- Poerwadarminta. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poloma, 1994, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, bekerja sama dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada.
- Pudja, G. 2004. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita.
- Punyatmaja, 1992. *Panca Sradha*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- Raka Mas, A.A. Gede. 2003. *Membangun Masyarakat Berkualitas Melalui kepedulian Pada Tata Susila Dan Budhi Pekerti Hindu*. Surabaya : Paramita Surabaya.
- Redana, I Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Proposal Riset*. IHDN Denpasar.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Robson, S. O. 1978. *Filologi Dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*. Bogor : penataran sastra tahap 1 PPPB.
- Raka Mas, A.A. Gede. 2003. *Membangun Masyarakat Berkualitas Melalui kepedulian Pada Tata Susila Dan Budhi Pekerti Hindu*. Surabaya : Putra, Edi Komang. 2006. *Skripsi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Ngaben Masirig Di Banjar Panca Seming Desa Batuagung Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana-Bali*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri DenpasarParamita Surabaya.
- Saifudin, Fedyani Achmad. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta : Kencana.
- S. Tobogu. 1980. Sejarah Kerajaan Lokal Di Sulawesi. Poso : tanpa penerbit.
- Suasana, I Ketut, dkk. 1993. Pelaksanaan Pewarisan Bagi Keluarga Besar Arya Daging Di Desa Mertasari Kecamatan Parigi, Kabupaten Daerah Tingkat II Donggala, Balai Penelitian Untad, Palu.
- Sanderson, Stephen K. 1995. *Sosiologi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subagyo, Joko P. 1999/2004. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugriwa, I.G.B. 1978. *Penuntun Pelajaran Kekawin*. Denpasar : Penerbit Sarana Bhakti.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Tjatjo Thaha. Prof. Drs. H. M.Si. 1995. Menelusuri sejarah Kota Palu. Palu : Badan Pengendali Kerja Sama Pemerintah Kodya Dati II Palu.
- Propinsi Bali.
- Wiana, I Ketut. 1997. *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*. Denpasar : Yayasan Dharma Usman, Husaini dan Setiady Purnomo Akbar. 2004. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____, 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Wesnawa, Ida Bagus Putu. 2004. *Refitalisasi Kebudayaan*

Hindu Untuk Pertahanan
Masyarakat Bali. Denpasar
: Dewan Perwakilan Daerah

Zoetmulder,P.J.1985.*Kalangwan: Sastra*
Jawa Kuno Selayang
Pandang.Jakarta:Djambatan